

## GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) TERHADAP PERUMUSAN MATERI POKOK MI

Ahmad Noviansah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>ahmadnovinsah96@gmail.com

### Abstract

*National government policy to make regulations School literacy movement is an effort of the Ministry of Education and Culture in achieving one of its programs, which is to fulfill the nation's children from the age of development to read so that the potential of human resources increases and broadens public involvement in developing and cultivating literacy in Indonesia, the school literation movement is also a comprehensive and ongoing effort to make schools the first learning organization to be based on, lack of interest in reading or ability literacy has an impact on people's lives. Conceptually, literacy is adopted and promoted by the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud), so that character education also arises to develop the character of the nation's children, character education is all that concerns good behavior, character, heart, soul, behavior, perosonality, nature, temperament, character, character, and nature.*

**Keywords:** *School Literacy wisdom, Character Education, Affirmation Character of Education*

### Abstrak

Kebijakan pemerintah Nasional untuk membuat peraturan Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah suatu upaya Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mencapai salah programnya yaitu menumbuhkan anak bangsa dari usia perkembangan untuk membaca supaya potensi *SDM* meningkat dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuh kembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia, gerakan literasi sekolah juga menjadi upaya yang dilakukan secara menyeluh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran pertama dikarnakan, rendahnya minat baca atau kemampuan literasi berdampak dalam kehidupan masyarakat. Secara konseptual pengertian literasi yang diadopsi dan disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), sehingga timbullah juga pendidikan karakter untuk menumbuh kembangkan karakter anak bangsa, pendidikan karakter merupakan semua yang menyangkut perangai baik itu budi pekerti, hati, jiwa, perilaku, perosonalitas, sifat, temperamen, tabiat, watak, dan sifat.

**Kata Kunci:** *Kebijakan Literasi Sekolah, Pendidikan Karakter, Penguatan Pendidikan Karakter*

## Pendahuluan

Relevansi gerakan literasi sekolah (GLS) melalui kebijakan pendidikan nasional terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik tingkat madrasah ibtidaiyyah (MI), menjadi pembahasan yang selalu menarik. Jika membicarakan relevansi tentunya banyak ketidaksamaan antara gerakan literasi sekolah dan gerakan literasi nasional. Kebijakan nasional dianggap tidak mampu mengakomodir kepentingan lokal sekolah.<sup>1</sup>

Salah satu contoh misalnya, kebijakan *full day school*, yang diterapkan oleh pemerintah yang kemudian mendapat tanggapan serius oleh pemerintah. Hal ini dianggap hanya mengakomodir kepentingan sekolah di wilayah perkotaan yang latar belakang muridnya dari kalangan anak pekerja. Fenomena ini tentu berbanding terbalik dengan kehidupan masyarakat desa yang anak-anak sering kali setiap sore harus membantu orang tua. Akhirnya, terlapas pencetus dan pembantahnya melalui kajian ilmiah atau tidak, akan tetapi jelasnya kebijakan tersebut

akhirnya diperuntukkan pada sekolah-sekolah yang siap. Sekali lagi, kebijakan tidak mencerminkan kepentingan secara menyeluruh.

Sejarah munculnya kebijakan pendidikan nasional terkait GLN dan GLS. Terbitnya permendikbud tentang penumbuhan budi pekerti tidak lepas dari konteks global. Literasi menjadi subjek pengukuran oleh beragam survei internasional. Indonesia sendiri, sejak 2000, berpartisipasi dalam survey Pisa. Sayangnya, di tiap survei 3 tahunan itu, posisi Indonesia selalu berada di posisi terbawah, jauh di bawah negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Vietnam. Menurut survei teranyar Pisa 2015 yang diumumkan pada 6 Desember Tahun 2016, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 72 negara yang disurvei. Survei yang dilakukan *Progress In International Reading Literacy Study (Pirls)* dan *Trends In International Mathematics and Science Study (Timss)* juga menunjukkan hasil yang sama.<sup>2</sup>

Data perkembangan dan hambatan implementasi GLN dan GLS terutama dalam pendidikan penguatan karakter

---

<sup>1</sup> Syaifur Rohman, "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah" 4 (2017): 154.

<sup>2</sup> Aka Oktaviani, "Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui

Gerakan Literasi Sekolah," *Prosiding Seminar Nasioanal*, 2017, 36.

ter MI di Indonesia yaitu hamba-tannya dari minimnya fasilitas sekolah dari buku maupun perpustakaan yang tidak bisa memfasilitasi peserta didiknya ditambah lagi tidak semua siswa bisa membaca, sebab itu, tulisan ini akan secara fokus didalam kebijakan literasi sekolah masih dalam bentuk buku secara konvensional dan manual, namun perkembangan teknologi berbasis digital dan artifisial intelegensi dapat mendistrupsi pola pendidikan secara holistik, sehingga kebijakan tersebut bisa didisposisikan.<sup>3</sup>

GLN dan GSL dalam bentuk buku dikarnakan untuk membuat minat peserta didik membaca khususnya pendidikan dasar dan menengah setelah GLN dan GLS disahkan lalu timbul perkembangan teknologi seperti: Audio visual, video yang berkaitan dengan penumbuhan nilai kebangsaan, nasionalisme dan merubah karakter.

Hasil penelitian banyak ahli pendidikan menyebutkan penerapan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mampu mendorong kemantapan penerapan penguatan karakter peserta didik. Meskipun tidak semua karakter bisa ditingkatkan.

Dalam konteks ini, penelitian ini hadir untuk menalaah tentang Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *literatur review*. Sebuah pencarian literatur baik internasional maupun nasional dengan menggunakan database EBSCO, *Science Direct*, dan *Proquest*. Pada tahap awal pencarian artikel ini diperoleh 30 artikel yang terbit sari 2017 sampai 2019 menggunakan kata kunci literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter yang belum dieksplorasi dan direlavansi dari jumlah tersebut hanya berjumlah 20 artikel yang dianggap relevan.

Selesai itu, sebagai bahan analisis, peneliti menggunakan data-data survey yang dilakukan oleh lembaga-lembaga taman baca misalnya, Taman Baca Indonesia dan Badan Literasi Indonesia.

## **Temuan dan Pembahasan**

### ***Temuan penelitian***

Berdasarkan hasil artikel yang dikumpulkan dan dianalisis penulis mendapatkan bahwa situasi gerakan

---

<sup>3</sup> Syaifur Rohman, "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah" 4 (2017): 154  
*el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*  
*Volume 2, Nomor 1, March 2020*

literasi sekolah dan pendidikan penguatan karakter, sangatlah kurang banyak terjadi masalah-masalah dalam hal-hal yang bisa menopang majunya literasi. Hal ini menunjukkan bahwa kurang siapnya pemerintah dalam memfasilitasi majunya literasi dasar, dan tidak ada dukungan sosial yang ada di lingkungan baik keluarga maupun sekitarnya. Jadi peran pemerintah sangat dominan dalam hal kemajuan literasi yang ada di bangsa.<sup>4</sup>

Sejatinya, membaca menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca merupakan keterampilan berbahasa dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan

menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah.<sup>5</sup>

Far mengemukakan, "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya. Hal inilah yang melatarbelakangi banyak orang yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia.

Pendidikan dasar seperti madrasah ibtidaiyah (MI), mempunyai peran amat penting dalam keseluruhan usaha pendidikan suatu bangsa. Tanpa mengurangi arti dari pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jelas pendidikan dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan yang amat menentukan hasil usaha pendidikan secara keseluruhan.

---

<sup>4</sup> Bambang Dalyono, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Bangun Rakaprima* 03/02/Okto (n.d.): 56.

<sup>5</sup> Nindya Faradina, "Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca

Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten," *Hanata Widya* 6, no. 8 (2017): 62.

Apabila tidak ada pendidikan dasar yang bermutu, sukar diharapkan penyelenggaraan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dengan peserta pendidikan yang memadai kemampuannya. Akibatnya adalah bahwa pendidikan menengah menjadi kurang bermutu, dan sebagai mata rantai berikutnya, pendidikan tinggi akan kurang dapat menghasilkan pakar dalam berbagai bidang yang bermutu. Dengan begitu tidak mungkin bangsa mengharapkan kehadiran manusia bermutu dalam berbagai bidang kehidupannya.

### **Pembahasan**

#### 1. Deposisi Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antar unit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuh kembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia.

Pemahaman literasi dini sangat penting diketahui oleh masyarakat sejak dini, disebabkan menjamurnya lembaga bimbingan belajar baca tulis hitung bagi balita dan balita dengan cara ku-

rang sesuai dengan cara kurang sesuai dengan tumbuh kembangnya anak. Oleh karena itu, perlu diberikan perhatian terhadap keberlangsungan pendidikan literasi Usia Dini berlanjut ke literasi dasar.<sup>6</sup>

Secara konseptual pengertian literasi yang diadopsi dan disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bukanlah sekadar kegiatan membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi dipahami sebagai kemampuan mengakses, mencerna, dan memanfaatkan informasi secara cerdas. Penumbuhan budaya baca menjadi sarana untuk mewujudkan warga sekolah dan masyarakat yang literat, dekat dengan buku, dan terbiasa menggunakan bahan bacaan dalam memecahkan beragam persoalan kehidupan.<sup>7</sup>

Gerakan literasi sekolah dimuat berdasarkan perkembangan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yaitu tentang penumbuhan budi pekerti dengan membiasakan peserta didik membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik dan membiasakan peserta didik

---

<sup>6</sup> Syaifur Rohman, "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah" 4 (2017): 154.

<sup>7</sup> Rohman, 156.

dengan buku serta memperbaiki kemampuan peserta didik dalam membaca agar menjadikan peserta didik yang berbudi pekerti luhur.

Permendikbud No. 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah menyebutkan bahwa hari sekolah digunakan bagi peserta didik untuk melaksanakan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum.<sup>8</sup>

Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah suatu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mencapai salah satu dari sembilan agenda prioritas (Nawacita) yaitu melakukan revolusi karakter bangsa.

Upaya ini dilakukan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yaitu untuk peningkatan kualitas hidup, revolusi karakter bangsa, peningkatan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, serta memperteguh

kebhinekaan dan memperkuat sosial Indonesia.<sup>9</sup>

Untuk mencapai kesuksesan dalam Gerakan Literasi Sekolah tidak bisa instan dan temporary melainkan dengan kerja keras. Berawal dari sekolah dengan ujung tombak guru dan dikuatkan akhirnya oleh partisipasi siswa dalam budaya literasi, sekolah masa depan yang baik yaitu sekolah yang mampu memfasilitasi siswanya dari segi ilmu maupun informasi tentang kependidikan serta membuat siswa dari yang tadinya malas membaca menjadi rajin membaca atau bisa dikatakan mengetahui informasi baik dari bacaan maupun media.

Ketika membahas kebijakan nasional tentunya tentunya kita harus mengetahui kebijakan pendidikan Kebijakan pendidikan lahir dari ilmu praksis pendidikan sehingga kebijakan pendidikan meliputi proses analisis kebijakan, perumusan kebijakan, implementasi dan evaluasi kebijakan. Proses kebijakan tersebut dapat menggunakan model-model yang telah baku, walaupun model-model tersebut mempunyai kelemahan dan kekurangan, namun dengan kombinasi

---

<sup>8</sup> Nindya Faradina, "Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten," *Hanata Widya* 6, no. 8 (2017): 62.

<sup>9</sup> Ika Oktaviani, "Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah," *Prosiding Seminar Nasioanal*, 2017, 36.

berbagai model dapat dihasilkan proses kebijakan yang layak.

Rendahnya minat baca atau kemampuan literasi berdampak dalam kehidupan masyarakat. Secara konseptual pengertian literasi yang diadopsi dan disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bukanlah sekadar kegiatan membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi dipahami sebagai kemampuan mengakses, mencerna, dan memanfaatkan informasi secara cerdas. Penumbuhan budaya baca menjadi sarana untuk mewujudkan warga sekolah dan masyarakat yang literat, dekat dengan buku, dan terbiasa menggunakan bahan bacaan dalam memecahkan beragam persoalan kehidupan.<sup>10</sup>

Fokus literasi pembelajaran yang kedua adalah berfokus pada pikiran. Fokus pembelajaran yang ketika adalah berfokus pada kelompok. Fokus ini menetapkan sejumlah standar pembelajaran literasi dan yang ketika adalah berfokus kepada kelompok. Fokus ini menetapkan sejumlah perkembangan literasi. Fokus pembelajaran keempat adalah fokus pertumbuhan. Fokus ini

bertujuan untuk membedakan ketiga focus tersebut/ berbeda dengan ketiga focus yang lain.

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan semua yang menyangkut perangai baik itu budi pekerti, hati, jiwa, perilaku, perosonalitas, sifat, temperamen, tabiat, watak, dan sifat. Jadi semuanya itu akan menyangkut segala perbuatan besangkutan kebiasaan, atau pendidikan karakter yaitu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemaun, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>11</sup>

Penguatan pendidikan karakter merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Penguatan pendidikan karakter (*character education*) atau pendidikan moral (*moral education*) dalam masa ini perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini. Krisis tersebut antara lain adalah pergaulan bebas yang semakin meningkat, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan porno-

---

<sup>10</sup> Zainal Al Fath, "Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Konsep Dan Implementasi)," *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1 No 2 (n.d.): 341-42.

<sup>11</sup> Putri Rahmayani, "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Local," *Jpsd* 3 No 2 (n.d.): 208.

grafi. Selain dua kasus tersebut, saat ini juga marak terjadi kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian, kebiasaan menyontek, serta tawuran yang sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas dikarenakan literasi yang dipelajari kurang betul dipahami oleh siswa oleh sebab itu terjadilah hal-hal yang disebabkan sebagaimana di atas.<sup>12</sup>

Program penguatan pendidikan karakter adalah program baru yang dilaksanakan oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia atau masyarakat umum sebagai sekolah penuh di mana telah disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah bahwa beban kerja guru dalam satu minggu adalah empat puluh jam, sehingga dengan delapan jam belajar per hari, pelaksanaan sekolah hanya lima hari. Pendidikan karakter yang akan didapat siswa saat di sekolah adalah nilai-nilai kewarganegaraan dan moral yang bias diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, kepatuhan, dan kepatuhan dalam mematuhi

aturan yang berlaku di masyarakat. Selain itu, dengan menerapkan delapan jam belajar di sekolah (sistem sekolah sehari penuh), pendidikan karakter akan secara tidak langsung dimasukkan sebagai mengajar anak-anak untuk mandiri di sekolah dan meningkatkan kesadaran diri untuk kegiatan spiritual di sekolah.<sup>13</sup>

Upaya penguatan terhadap pendidikan karakter, juga sudah lama dilakukan oleh pemerintah, diantaranya dengan melakukan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian dilanjutkan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Untuk itu sesuai dengan salah satu butir Nawacita melalui Gerakan Revolusi Mental yang disampaikan Presiden Joko Widodo. Pendidikan karakter dapat dimulai pada sejak usia dini atau anak-anak agar karakter mereka bias tertanam dari kecil, dengan cara menghafalkan Surat-surat pendek dalam al-quran dan lain sebagainya. Anak diajak mengenal ciptaan Allah berupa alam semesta yang berada di sekitar kehidupan anak, pepohonan yang hijau, sawah terbentang

---

<sup>12</sup> Atik Maisaro, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar" 1 (n.d.): 303.

<sup>13</sup> Yeti Rijal Firdaos, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada

Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung," *Al-Tadzkiyyah* 8 No II (2017): 262.



luas, buah-buahan yang nikmat cita rasanya, semuanya anugerah Allah untuk manusia. Dan pada saatnya anak dapat mengenal dan memiliki jati diri di hadapan Allah dan di hadapan manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya.

Dengan itu, Kementerian Pendidikan Nasional juga telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter di setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi sumber rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter. Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, pemerintah telah merumuskan lima nilai utama karakter yang saling berhubungan membentuk jejaring nilai serta perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa tersebut adalah; religiusitas, Nasionalis, mandiri, Gotong royong, dan integritas.

Secara fakta sosial, sekolah masih menghadapi berbagai kendala dalam pendidikan karakter. Salah satunya terkait dengan kapasitas SDM sekolah, dalam membangun potensi, partisipasi serta kolaborasi dengan masyarakat guna mendukung penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakuri-

kuler sekolah. Selama ini sekolah belum mampu menunjukkan kemampuan yang optimal dalam mendesain pola partisipasi dan kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat sebagai pendukung penguatan pendidikan karakter siswa. Sehingga yang terjadi selama ini masih belum ada dukungan dari pihak guru dan orang tua untuk kolaborasi dalam menumbuhkan karakter anak.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter muncul lalu menjadi isu penting dalam dunia pendidikan saat ini, berangkat dari pandangan bahwa, perlu dilakukan penataan dan penempatan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Dengan karakter yang kuat-tangguh beserta kompetensi yang tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, pelbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dikatakan demikian karena pada dasarnya pendidikan bertujuan mengembangkan potensi-potensi intelek-

---

<sup>14</sup> Firdaos, 269.

tual dan karakter peserta didik agar menjadi budi pekerti yang baik.<sup>15</sup>

Dilihat dari penjelasan di atas, maka upaya meningkatkan pendidikan karakter mempunyai tempat/ kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN 2014/2019 berlandaskan Nawacita. Sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita, upaya penguatan pendidikan karakter menempatkan karakter sebagai dimensi terdalam atau sebagai inti pendidikan nasional. Lebih lanjut, upaya penguatan pendidikan karakter dalam praktiknya perlu adanya pengintegrasian, memperdalam, memperluas, dan sekaligus juga menyelaraskan berbagai program serta kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan hingga sekarang, agar tujuan dan fungsi pendidikan karakter itu sendiri dapat dicapai dengan maksimal dan dengan sebaik mungkin.

### 3. Penguatan Pendidikan Karakter

#### a. Fungsi dan Peranan Kepala Sekolah

Peranan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sangat penting karena dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya mutu pendidikan itu sendiri. Secara garis besar, ruang lingkup tugas kepala sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek pokok, yaitu pekerjaan di bidang administrasi sekolah dan pekerjaan yang berkenaan dengan pembinaan profesional kependidikan.

Dalam konteks ini, kepala sekolah sangat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter akan berjalan dengan baik bila kepala sekolah sebagai pemimpin mampu menjadi pemimpin yang dapat dipercaya dan visioner. Menjadi orang yang dapat dipercaya berarti kepala sekolah merupakan sosok berintegritas, mampu menjadi manajer yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembentukan karakter. Visioner berarti kepala sekolah memiliki visi jauh ke depan tentang kekhasan, keunikan dan kualitas sekolah (*school branding*) yang akan dibangun. Kemampuan manajerial kepala sekolah untuk menggali potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan mengembangkan kerjasama dengan

---

<sup>15</sup> Yeti Rijal Firdaos, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) Di

Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung," *Al-Tadzkiyyah* 8 No II (2017): 262.

berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan yang ada untuk mendukung program sekolah.

Peranan kepala sekolah dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menurut Kemendikbud, yaitu: 1) Memiliki peranan sentral dalam rangka mengembangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan menjalankan fungsi manajemen dan kepemimpinan (pengelolaan SDM, sarana dan prasarana sekolah), 2) Menjadi semacam “conductor orkestra” yang mengarahkan, mengembangkan ekosistem sekolah, 3) Menjadi inspirator dan komunikator yang menghubungkan sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam rangka mengembangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengelola dukungan masyarakat, 4) Mendorong terjadinya perubahan melalui manajemen perubahan di sekolah, pengembangan budaya dan kepemimpinan sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai fungsi transformatif kepala sekolah, 5) Menjadi figur keteladanan melalui sikap, perilaku, tutur kata, dan pengelolaan organisasi dalam rangka pengembangan budaya sekolah, dan 6) Memiliki karakteristik kepemimpinan pembelajaran (*instructional leader*)

yang berfokus pada lima nilai utama karakter dan ditunjukkan melalui supervisi akademik pada kegiatan intrakurikuler dan supervisi manajerial pada kegiatan kokurikuler serta ekstrakurikuler secara efektif dan berkelanjutan (kolaborasi KS dan PS.)

b. Tujuan Penguatan Karakter

Proses pendidikan anak dapat terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Perkembangan anak mulai lahir sampai dewasa terjadi perkembangan pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan sebagai suatu sistem memperoleh masukan dari suprasistem dan akan memberikan hasil (keluaran) bagi suprasistem. Masukan yang diperoleh dari suprasistem terdiri atas tata nilai, cita-cita, dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, anak didik, pendidik, dan personalia lain dalam pendidikan. Salah satu cara penanaman budi pekerti pada anak dapat melalui buku-buku cerita.

Dilihat berdasarkan kebijakan nasional fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua

tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*).<sup>16</sup>

## **Kesimpulan**

Implementasi GLN dan GLS terutama dalam PPK MI di Indonesia yaitu hambatannya dari minimnya fasilitas sekolah dari buku maupun perpustakaan yang tidak bisa memfasilitasi peserta didiknya ditambah lagi tidak semua siswa bisa membaca, sebab itu, tulisan ini akan secara fokus didalam kebijakan literasi sekolah masih dalam bentuk buku secara konvensional dan manual, namun perkembangan teknologi berbasis digital dan artifisial intelegensi dapat mendistrupsi pola pendidikan secara holistik, sehingga kebijakan tersebut bisa didisposisikan.

## **Daftar Pustaka**

Dalyono, Bambang. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Bangun Rakaprima* 03/02/Okto (n.d.).

Fath, Zainal Al. "Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Konsep Dan Implementasi)." *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1 No 2 (n.d.).

Firdaos, Yeti Rijal. "Penguatan

Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung." *Al-Tadzkiyyah* 8 No II (2017).

Maisaro, Atik. "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar" 1 (n.d.).

Nindya Faradina. "Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten." *Hanata Widya* 6, no. 8 (2017): 60-69.

Oktaviani, Ika. "Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah." *Prosiding Seminar Nasioanal*, 2017.

Rahmayani, Putri. "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Local." *Jpsd* 3 No 2 (n.d.).

Rohman, Syaifur. "Memangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakam Literasi Sekolah" 4 (2017): 151-74.

---

<sup>16</sup> Dalyono, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," 34.